

PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA

Prapti K., Nur Djazifah E.R., Siti Mulyani, Muniya Alteza
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: m_alteza@uny.ac.id

Abstrak: Peran Ibu dalam Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan dalam Keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga, mendeskripsikan faktor pendorong dan faktor penghambat ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga beserta cara memanfaatkan dan menanggulangnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tindakan ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga meliputi menumbuhkan kemandirian, keberanian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran dan kesabaran. Cara yang dilakukan adalah melalui nasehat, contoh dan perintah. Sedangkan faktor pendorong dan penghambat dapat berasal dari internal maupun eksternal keluarga itu sendiri. Semua faktor pendorong berusaha dioptimalkan keberadaannya sedangkan faktor penghambat ditanggulangi baik melalui upaya ibu pribadi maupun mekanisme dukungan keluarga dan pihak eksternal lain.

Kata kunci: ibu, budaya kewirausahaan, anak, keluarga

Abstract: Mother's Role in Fostering a Culture of Entrepreneurship in The Family. This study aims to identify the forms of action taken in mother's entrepreneurial culture among children in the family, describing the driving factors and inhibiting factors in the mother's entrepreneurial culture among children in the family and how to utilize and overcoming it. The study was conducted with a case study approach. The results showed a mother's actions in growing culture of entrepreneurship among children in the family include foster self-reliance, courage, creativity, responsibility, honesty and patience. The actions done through advice, examples and commands. While the drivers and inhibitors can be derived from internal and external family itself. All of the driving factors must be optimized while inhibiting factors addressed either through the efforts of mother herself as well as family support mechanisms and other external parties

Keywords: mother, entrepreneurial culture, children, family

PENDAHULUAN

Krisis multidimensi yang terjadi pada tahun 1997-1998 telah mengantarkan banyak negara di Asia terpuruk, demikian pula halnya Indonesia. Saat ini Indonesia dapat dikatakan telah pulih dari krisis tersebut meskipun awal 2008 kemarin sempat terjadi gejolak ekonomi kembali akibat pengaruh krisis global. Krisis yang terjadi mengakibatkan banyak industri menghentikan proses produksi dan melakukan pemutusan

hubungan kerja. Fenomena ini terus berlanjut dan pada tahun 2007 jumlah penganggur di Indonesia mencapai 36 juta orang. Dari mereka yang bekerja, sekitar 33,2% termasuk kategori setengah penganggur karena bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Selain itu ada 2,5 -3,5 juta angkatan kerja baru yang masuk ke pasar kerja, sejalan dengan angka pertumbuhan angkatan kerja yang lebih tinggi daripada angka pertumbuhan penduduk.

Dengan latar belakang tersebut maka sudah seharusnya perlu ditumbuh kembangkan budaya kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat. Selain alasan di atas, banyak pemikiran yang mendorong perlunya pengembangan kewirausahaan. Pertama, kewirausahaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus membuka banyak lapangan pekerjaan baru (Schumpeter, 1971). Kedua, kewirausahaan banyak melahirkan kreativitas dan inovasi baru dalam melakukan usaha maupun teknologi (Porter, 1990). Ketiga, kewirausahaan dapat meningkatkan kualitas kompetisi yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat (Porter, 1990). Indonesia sendiri sebagai negara besar yang berpenduduk sekitar 231 juta jiwa masih sangat minim memiliki wirausahawan. Hanya sekitar 0,18% penduduk Indonesia dari total penduduk yang merupakan wirausahawan. Padahal secara konsensus, sebuah negara agar bisa maju memiliki wirausahawan minimal 2% dari total penduduknya.

Guna mengoptimalkan tumbuhnya budaya kewirausahaan maka pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga. Pendidikan kewirausahaan pada usia dini lebih diarahkan pada bagaimana membangun sifat dan karakter wirausaha seperti mandiri, berani, kreatif, bertanggung jawab dan lain sebagainya (Furqon Hidayatullah, 2009). Pembentukan karakter ini dapat dilakukan sebagaimana mengajari anak berani mengungkapkan pendapat, tidak boros, rajin menabung dan perbuatan terpuji lainnya. Apabila ini dilakukan secara kontinu maka secara bertahap akan terbentuk karakter wirausaha yang kuat dalam diri anak. Salah satu ciri menjadi karakter adalah jika perbuatan itu tidak dilakukan maka anak akan merasa kehilangan. Di sinilah seorang ibu memegang peranan penting. Ibu memiliki keterkaitan batin yang kuat pada seorang anak dan ikatan inilah yang mempermudah transfer pengetahuan dan ilmu dari orang tua ke anak. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian mengenai peran ibu da-

lam menumbuhkan budaya kewirausahaan ini perlu untuk dilakukan. Secara terperinci penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga, mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan tersebut beserta cara memanfaatkan maupun mengatasinya

Soejono Soekanto (1986:200) menyebutkan bahwa suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang besar (Pandji Anoraga dan Joko Sudantoko, 2002: 139). Sedangkan Robert Argene (2003: 3-8) menyebutkan ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, antara lain adalah percaya diri, bersemangat, mengkalkulasi risiko yang terjadi, dinamis, berjiwa pemimpin, optimis, kreatif, fleksibel, mandiri dan penuh inisiatif.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Sumber data dalam penelitian ini adalah ibu dan anggota keluarga yang lain seperti suami (ayah), anak dan

orang dekat atau yang tinggal dalam satu atap yang diasumsikan mengetahui tentang obyek yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam kepada ibu yang menjadi informan, anak, keluarga atau tetangga dekat informan dan observasi partisipan. Prosedur yang ditempuh dalam analisis data meliputi reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan sumber data (Mo-leong, 2000: 178).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan penelitian ini berjumlah lima orang, dengan jumlah anak bervariasi mulai dari dua sampai delapan anak. Tiga responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, satu responden sebagai pensiunan dan satu orang masih aktif sebagai PNS, dengan tingkat pendidikan sarjana, SLTP dan lulusan Sekolah Dasar.

Peran Ibu dalam Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan Pada Anak

1. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan kemandirian

Ny AR dalam menumbuhkan kemandirian pada putranya, biasanya paling tidak anak diminta menyiapkan kebutuhannya sendiri. Misalnya sepeda harus disiapkan sendiri, harus dipompa atau harus diapakan, pokoknya harus dikontrol, paling tidak harus dilap, jadi tahu kalau ada skrup yang mau lepas dan sebagainya. Ny Mj mengatakan, sejak dini anak disuruh/ dilatih untuk mengerjakan tugas/ tanggung rumah tangga sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Anak yang besar diberi tugas yang agak berat misalnya mencuci bajunya sendiri, sedang anak yang masih kecil diberi tanggung jawab yang ringan-ringannya menyapu, kalau dalam mengerjakan tugas tersebut dilaksanakan dengan sengaja karena malas, kadang dimarahi.

Ny. NA mengatakan bahwa karena ibu harus bekerja, kamu harus menyiapkan segala sesuatunya sendiri meskipun dibantu

oleh mbak Inem (pembantu rumah tangga). Pada saat pembantu pulang kedua anak inipun diberi tugas mencuci piring dan menyapu rumah dan sekitarnya. Sementara Ny SS lebih banyak mengajarkan kemandirian melalui nasehat dan pengarahan. Sejak sekolah anak-anak juga diajari berjualan makanan ringan disekolahnya, jadi anak bisa mendapat tambahan uang saku. Selain itu ibunya juga memberi contoh walaupun bekerja tapi tetap disambi jualan. Cara yang hampir sama juga digunakan oleh responden kelima. Ny RA selalu mengajak/mengikutsertakan anaknya berjualan kue. Selain itu dari kecil anak-anak sepulang sekolah sudah terbiasa berada di toko ayahnya, walaupun hanya menunggu dan kadang-kadang ikut melayani pembeli.

2. Tindakan ibu dalam menumbuhkan keberanian mengambil risiko

Responden Ny AR mengatakan, "Anak dibiasakan apa-apa dikerjakan sendiri, sehingga tahu apa yang dikerjakan itu kadang berisiko bagi dirinya sendiri. Mereka belajar dari pengalaman. Misalnya anak-anak berlatih menggunting itu termasuk menggunakan benda tajam, pisau itu berisiko! Jadi ibu memberi contoh cara memegang, supaya aman seperti ini kalau seperti itu berbahaya." Ny Mj mengatakan, anak dilatih untuk melakukan pekerjaan yang mengandung risiko, dari yang sederhana meningkat ke pekerjaan yang risikonya semakin besar. Dalam memberikan pekerjaan tersebut anak tidak diberitahu akibat yang dapat timbul bila pekerjaan gagal, namun apabila anak mengalami kegagalan anak di nasihati bahwa tidak semua pekerjaan selalu berhasil kadang mengalami kegagalan,

Sedangkan Ny NA mengatakan, misalnya kalau saya memasak dan terlalu banyak garam, kemudian anak-anak tidak suka makanannya tidak dibuang tetapi diperbaiki rasanya. dan kemudian dihidangkan lagi untuk dimakan bersama, sambil menasehati bahwa kalau melakukan sesuatu jangan takut gagal dulu harus berani mencoba. Ny SS memberi contoh pada anaknya untuk

mau mencoba berjualan apa saja seperti makanan ringan yang dibawa saat anak sekolah walaupun terkadang tidak habis dan harus dibawa pulang. Sedangkan Ny RA dengan memberi contoh untuk tidak takut mencoba-coba kue yang belum ada di pasaran walaupun kadang-kadang tidak disukai dan tidak laku.

3. Tindakan yang dilakukan Ibu dalam menumbuhkan kreativitas

Ny AR memberikan nasihat bahwa kehidupan semakin lama semakin sulit, lebih banyak tantangan untuk mendapatkan pekerjaan. Anak dibiasakan menabung dan memiliki keterampilan, sekolah tidak hanya untuk mendapatkan nilai akademis yang bagus, tetapi juga memiliki *skill* yang lain. Saya mengajarkan uang saku disisihkan, ditabung. Ibu mengajarkan cara pasang kancing dan saya gaji, ini uang saku, ini gaji kamu memasang kancing, jadi ada perhitungannya sendiri. Yang tidak kalah penting anak-anak diajak terjun langsung untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk memunculkan kreatifitas yang bermanfaat menjadikan diri kita menjadi orang yang mandiri, syukur dapat membuka peluang/ lapangan kerja bagi orang lain. Dalam menumbuhkan kreativitas Ny Mj anak diberitahu peluang-peluang yang dapat memunculkan kreativitas, misalnya sewaktu SD pada musim permainan karet atau gambar, musim tersebut dapat memunculkan peluang untuk berusaha yang terkait dengan permainan itu, misalnya sambil sekolah jualan karet atau gambar. Dalam proses penjualan tersebut anak diajari secara langsung bagaimana kulakannya dan berapa harus menjualnya.

Ny NA membiarkan anak melakukan hal-hal yang sudah jelas positif diberi dukungan baik moril maupun materiil. Misalnya dalam mengikuti les-les musik, penyiar radio dan lain-lain. Ny SS dengan cara anak disuruh mencoba berjualan yang sedang tren namun sesuai dengan kemauan anak. Ny RA memberi arahan pada anak-anaknya tentang produk yang dibuat serta membiarkan anak-anaknya untuk bereksperimen dan melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah.

4. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab

Responden Ny AR mengatakan, menumbuhkan tanggung jawab itu dengan pembiasaan. Nanti lama-lama akan menjadi tanggung jawabnya, misalnya kalau pagi yang menyapu bagian ini siapa yang menyapu bagian itu siapa. Minggu siapa yang mencuci baju, siapa mencuci kaos kaki dan siapa menjemur Masing-masing tugas menjadi tanggung jawabnya. Metode pemberian tugas kepada anak juga dilakukan oleh Ny. Mj. Responden mengatakan, "Masing-masing anak diberi tugas rumah tangga sesuai dengan kemampuannya dan itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Semakin besar atau semakin dewasa tugas dan tanggung jawab semakin meningkat".

Ny NA dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan contoh. Misalnya pulang kerja langsung memasak untuk anaknya dan setelah pakaian diseterika, anak disuruh memasukkan kedalam almari pakaian masing-masing. Ny SS memberikan contoh kepada anak-anaknya jika ada pesanan makanan segera dipenuhi tepat waktu sesuai dengan pesanan. Sedangkan responden Ny RA menanamkan tanggung jawab kepada anak dengan memberinya kebebasan namun tetap dipantau. Untuk mengerjakan pekerjaan rumah diberikan sesuai dengan kemampuan anak.

5. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan kejujuran

Dalam menumbuhkan kejujuran, para ibu menggunakan beberapa cara yang berbeda. Responden Ny. AR menggunakan pendekatan diskusi dan pemberian contoh baik di rumah maupun melalui media, melihat TV bareng. kadang-kadang acara TV bisa memberikan contoh juga. Sebab kadang anak tertutup terutama masalah perasaan, saya pancing akhirnya mau mengungkapkan dengan jujur, sambil berkomentar: "Ibu kok tahu ya? padahal saya hanya menebak, kemudian saya jawab saja, "Karena Ibu sudah pengalaman". Ny Mj menumbuhkan kejujuran dengan menyuruh anak untuk

melakukan pekerjaan yang membuka peluang untuk berbuat tidak jujur misalnya setiap anak disuruh untuk kulakan barang dagangan, dan ibu mengeceknya. Anak juga disuruh menjual/ menunggu barang dagangan di rumah, dan ibu mencek hasil penjualan yang diperoleh. Ny NA dalam menumbuhkan kejujuran sepulang sekolah anak harus langsung pulang. Bila akan bermain harus minta ijin terlebih dahulu. Setiap kali selalu diingatkan bahwa anak harus selalu jujur dalam melakukan apapun .

Ny SS dengan memberi contoh jika ada pembeli yang lupa mengambil kembalian langsung memberikan kembaliannya. Selain itu juga selalu menjual barang-barang sesuai dengan apa yang dijual. Ny RA dalam menumbuhkan kejujuran pada anak yaitu dengan memberi nasehat. Misalnya, "Jika kita berjualan harus selalu jujur. Kalau ada yang tanya kuenya baru atau tidak ya dijawab sesuai apa adanya. "

6. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan ketelatenan/ kesabaran

Cara yang dilakukan Ny AR, anak disadarkan kalau menginginkan sesuatu harus usaha. Menurut Ny AR, "Ibaratnya naik tangga, tidak langsung di atas, ya mulai dari anak tangga yang terbawah naik-naik sampai di atas. Jadi memang ya harus sabar, *step demi step*". Ny Mj menumbuhkan ketelatenan/ kesabaran dengan memberi contoh kesabaran secara langsung misalnya dalam berjualan ibu sabar dalam menghadapi konsumen, berusaha untuk menyediakan barang yang dibutuhkan konsumen. Responden Ny NA tidak pernah marah-marah kalau anaknya melakukan kesalahan tetapi ditegur dengan cara halus. Apabila sang anak sedang jengkel didengarkan dulu oleh ibu setelah agak reda kemarahannya barulah diberikan nasehat. Sementara Ny SS dalam menumbuhkan kesabaran dengan memberi nasehat dan contoh jika ada pembeli suka rewel tetap harus dilayani dengan baik. Juga selalu menanggapi dengan sabar keluhan tiap anaknya penuh kasih sayang sehingga anak juga anak meniru kebiasaan untuk selalu sabar dan telaten dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk tindakan Ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga dilakukan sejak dini sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Tindakan ini diwujudkan dalam bentuk nasehat, perintah dan contoh dalam kehidupan sehari-hari ataupun dengan memanfaatkan media eksternal seperti televisi dan internet. Selain itu ibu juga gemar memberikan motivasi dan pengarahan kepada anak agar mereka berani melakukan tugas/ pekerjaan dan dapat menerima hasil dari usahanya tersebut.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Ibu dalam Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan pada Anak

1. Faktor Pendukung

Menurut responden MJ, faktor-faktor yang mendukung adalah: a) Selalu rukun dan kompak; b) Saling bantu membantu. kerukunan kekompakan dan saling bantu membantu tersebut diupayakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bersama. Sedangkan menurut Ny NA, faktor-faktor yang mendukung untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan adalah ketersediaan fasilitas di rumah seperti internet yang dimanfaatkan untuk membantu anak mendapatkan informasi sehingga ia tidak perlu repot keluar rumah. Pada responden AR faktor-faktor yang mendukung adalah adanya kerja sama dengan bapak. Menurutnya, "Kalau Ibu punya pendapat kadang Bapak nurut o, ya sudah. Kalau masalah-masalah umum bapak yang lebih dominan, tetapi kalau masalah agama Bapak sering bertanya pada saya". Cara memanfaatkannya seperti diungkapkan AR, mana yang maksimal itu yang dioptimalkan. Kelebihan yang ada harus digali dan dikembangkan lebih dalam, sementara kekurangannya tidak usah diingat. Sementara menurut Ny SS dan Ny RA, faktor yang mendukung yaitu: anak-anak memiliki bakat dan kreativitas yang sangat menunjang usahanya serta kemauan anak untuk belajar dan mau mencoba. Sedangkan cara memanfaatkannya yaitu memberikan

dorongan dan memberikan fasilitas untuk melakukan eksperimen.

Dari wawancara dengan kelima responden tersebut disimpulkan bahwa faktor pendukung ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan dalam keluarga berasal dari internal keluarga yang bersangkutan seperti kemauan anak yang kuat, keharmonisan antar anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) dan ketersediaan fasilitas yang memadai sehingga mendukung pengembangan diri anak. Faktor tersebut dimanfaatkan dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada anak sekaligus fasilitas sehingga anak dapat lebih berkembang.

2. Faktor Penghambat

Menurut Ny NA, faktor penghambat yang dihadapi yaitu tidak bisa memberi arahan secara maksimal karena memang tidak punya latar belakang pendidikan wirausaha atau dari keluarga wirausaha. Cara mengatasinya yaitu dengan bertanya kepada tetangga yang punya usaha, sharing tentang masalah yang dihadapi sehingga bisa digunakan untuk menasehati anak. Sementara menurut Ny AR faktor penghambat bersumber dari lingkungan eksternal seperti yang terungkap dalam wawancara, "Lingkungan ternyata pengaruhnya sangat kuat dalam mendidik anak; di rumah anak dididik baik-baik setelah ke luar rumah terpengaruh lingkungan yang bertentangan dengan didikan di rumah. Masalah nilai-nilai yang berlaku di rumah kadang berbeda dengan yang di luar, di rumah anak norma/ nilai tertentu mantap setelah keluar ketemu dengan teman goyah". Sedangkan cara mengatasinya adalah memperkuat nilai-nilai moral supaya anak tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga dalam hati anak sudah punya norma yang seharusnya diikuti.

Faktor penghambat berbeda diungkapkan oleh responden MJ yang menyebutkan faktor ekonomi, hal ini disebabkan sumber penghasilan hanya dari hasil berdagang/berjualan sehingga sehingga dengan anak 5 tidak dapat menyekolahkan sampai ke pendidikan tinggi. Cara mengatasinya dengan

hidup prihatin, cara hidup sederhana, makan seadanya, banyak keinginan anak yang tidak dapat dipenuhi, bayar uang sekolah tidak bisa serempak tanggal muda semua tetapi harus bergantian setelah mendapatkan uang dan harus mau berbagi dengan sesama saudara, apapun yang dipunyai harus mau berbagi, misalnya permainan harus gantian yang memakai, kalau ada makanan dibagi-bagi. Sementara Ny SS dan RA mengatakan faktor penghambat berasal dari anak (anak kelihatan malas kalau dinasehati), juga karena keterbatasan ekonomi. Adapun cara mengatasi melalui menasehati dengan sedikit bercanda biar anak tidak bosan dan mau mendengarkan. Sedangkan masalah ekonomi diatasi dengan cara mencari pinjaman.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Faktor penghambat dari internal keluarga adalah latar belakang keluarga yang tidak terkait dengan wirausaha, sikap anak yang tidak kooperatif, dan keterbatasan ekonomi. Sementara dari lingkungan eksternal wujudnya adalah pengaruh teman bermain. Semua faktor penghambat ini mencoba diatasi oleh para ibu dengan cara memperkuat nilai di rumah, mengajarkan hidup sederhana dan prihatin dan menggunakan pendekatan humor dalam menasehati anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa bentuk tindakan ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga meliputi menumbuhkan kemandirian, keberanian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran dan kesabaran. Cara yang dilakukan adalah melalui nasehat, contoh dan perintah.

Faktor-faktor pendukung ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga adalah kemampuan anak dalam melihat peluang usaha, ketersediaan fasilitas di rumah yang mendukung

pencarian informasi, bakat dan kreativitas anak yang tinggi, kemauan anak untuk belajar dan mau mencoba, kerjasama ibu dan bapak dalam memberikan arahan kepada anak dan adanya kerukunan dan kekompakan, saling membantu antar anggota keluarga. Cara memanfaatkannya adalah dengan mengoptimalkan kelebihan yang ada dan memberi dorongan untuk selalu mencoba. Faktor penghambat ibu dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga adalah tidak bisa memberi arahan secara maksimal karena memang tidak punya latar belakang pendidikan wirausaha atau dari keluarga wirausaha, pengaruh lingkungan eksternal, perbedaan nilai yang berlaku di rumah dan luar rumah, keterbatasan ekonomi, jumlah anak yang banyak sehingga kebutuhan keluarga juga banyak, pendidikan ibu yang relatif rendah sehingga tidak dapat maksimal dalam memberikan pengarahan terhadap anak, dan anak yang kurang kooperatif. Cara mengatasi faktor penghambat tersebut adalah bertanya kepada tetangga yang punya usaha, *sharing* tentang masalah yang dihadapi sehingga bisa digunakan untuk menasehati anak, memperkuat nilai-nilai moral supaya anak tidak mudah terpengaruh lingkungan eksternal dan anak mempunyai nilai-nilai yang sudah mantap (terinternalisasi dengan baik), membiasakan pola hidup sederhana dan prihatin, serta menekankan pentingnya berbagi dengan sesama saudara, menasehati

dengan sedikit pendekatan humor sehingga anak lebih tertarik.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan pada ibu bahwa untuk mendorong anak berwirausaha maka sebaiknya nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan sejak dini melalui perintah, contoh dan nasehat. Pola pikir kewirausahaan ini perlu ditanamkan pada keluarga karena pada dasarnya pola pikir ini diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas untuk mendorong anak menjadi wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Argene, Robert. (2003). *Strategi Menjadi Wiraswasta Handal*. Jakarta: Restu Agung.
- Furqon Hidayatullah. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lexy J Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Porter, Michael E. (1990). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Soerjono Soekanto. (1986). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Baru.
- Schumpeter, Joseph A. (1971). *Capitalism, Socialism and Democracy*. London: George Allen & Unwin Ltd.